



Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Yang Ada Di Panti Sosial Di Indonesia: *Literatur Review*

Rifqi Priatama

022211031@student.binawan.ac.id

Universitas Binawan

Lukman Hakim

022211033@student.binawan.ac.id

Universitas Binawan

Aditya Nanda Anugrah

022211036@student.binawan.ac.id

Universitas Binawan

Dini Nur Alpiyah

dininuralviah@gmail.com

Universitas Binawan

Gibran Kemenangan Jihad

021811015@student.binawan.ac.id

Korespondensi penulis: 022211031@student.binawan.ac.id

Abstract. *Therapeutic communication is an important element in the care of elderly people in social institutions, influencing their quality of life, emotional well-being and social interactions. However, effective implementation of therapeutic communication in this context is often faced with challenges such as communication barriers and lack of adequate training for social home staff. This research aims to explore the importance of therapeutic communication in the context of elderly people in social institutions in Indonesia, as well as to highlight the relationship between therapeutic communication practices and the quality of life, emotional well-being and social relationships of elderly people. The research method used was a literature review involving relevant quantitative and qualitative studies from 2023 to 2024. Data was analyzed from various scientific articles and related studies that discussed therapeutic communication and its impact on the elderly in social institutions. The research results show that effective therapeutic communication plays an important role in improving the quality of life of elderly people in social institutions. The studies conducted revealed a positive relationship between therapeutic communication practices and reducing anxiety levels, improving quality of life, and strengthening social relationships in the elderly. These findings underscore the urgency for the development of practice guidelines and further research to improve the implementation of more effective therapeutic communication in social institutions in Indonesia.*

Keywords: *Communication, Therapeutics, Elderly.*

Abstrak. Komunikasi terapeutik merupakan elemen penting dalam perawatan lansia di panti sosial, mempengaruhi kualitas hidup, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial mereka. Namun, implementasi yang efektif dari komunikasi terapeutik dalam ini sering kali dihadapkan pada tantangan seperti hambatan komunikasi dan kurangnya pelatihan yang memadai bagi staf panti sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya komunikasi terapeutik dalam lansia di panti sosial di Indonesia, serta untuk menyoroti hubungan antara praktik komunikasi terapeutik dengan kualitas hidup, kesejahteraan emosional, dan hubungan sosial lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur yang melibatkan studi-studi kuantitatif dan kualitatif yang relevan dari tahun 2023 hingga 2024. Data dianalisis dari berbagai artikel ilmiah dan studi terkait yang membahas komunikasi terapeutik dan dampaknya pada lansia di panti sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di panti sosial. Studi-studi yang dilakukan mengungkapkan adanya hubungan positif antara praktik komunikasi terapeutik dengan penurunan tingkat kecemasan, peningkatan kualitas hidup, dan memperkuat hubungan sosial lansia. Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk

pengembangan pedoman praktik dan penelitian lanjutan dalam memperbaiki implementasi komunikasi terapeutik yang lebih efektif di panti sosial di Indonesia.

Kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan isi artikel (secara alfabetis).

LATAR BELAKANG

Komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial memegang peran penting dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang tidak hanya fisik tetapi juga emosional dan psikologis (Nugraheni et al., 2023). Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perasaan kesepian, kehilangan identitas, dan mungkin juga masalah kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Sulma, 2023). Dalam pendekatan komunikasi terapeutik tidak hanya berfokus pada pertukaran informasi medis atau tindakan perawatan, tetapi juga pada membangun hubungan yang berarti, menghargai keunikan individu, dan mengakomodasi kebutuhan mereka dengan penuh empati dan pengertian (Umah, 2023).

Salah satu prinsip utama dalam komunikasi terapeutik dengan lansia adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Lansia sering kali memiliki cerita hidup yang panjang dan beragam pengalaman yang mempengaruhi cara mereka melihat dunia dan merespons interaksi sosial (Ristatnti et al., 2024). Dengan mendengarkan secara aktif, terapis tidak hanya mendapatkan informasi yang penting untuk perawatan medis mereka tetapi juga memberikan ruang bagi lansia untuk merasa didengar dan dihargai. Hal ini dapat sangat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberikan dorongan emosional yang sangat dibutuhkan (Patasik et al., 2024).

Komunikasi terapeutik bukanlah sekadar tentang penggunaan kata-kata atau pertukaran informasi verbal. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara juga memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan dan menerima pesan dengan efektif. Lansia sering kali lebih peka terhadap bahasa tubuh dan ekspresi emosional daripada kata-kata semata (Dewanti & Tandyonomanu, 2024). Oleh karena itu, terapis perlu menjaga konsistensi antara apa yang mereka katakan dengan bahasa tubuh mereka, memastikan bahwa pesan yang disampaikan konsisten dan dapat dipahami dengan jelas (Baharuddin & Siokal, 2023).

Seiring dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, komunikasi terapeutik juga mencakup kemampuan untuk menunjukkan empati dan pengertian. Empati bukan hanya tentang merasakan apa yang dirasakan oleh lansia, tetapi juga tentang kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang mereka dan merespons dengan cara yang mengakui dan menghargai pengalaman mereka (Dewanti & Tandyonomanu, 2024). Lansia sering kali menghadapi tantangan emosional yang mendalam, seperti kehilangan pasangan hidup atau perasaan tidak dihargai oleh

keluarga atau masyarakat. Dengan menunjukkan empati, terapis dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Nurhayati et al., 2023).

Selain itu, penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dalam berkomunikasi dengan lansia di panti sosial (Pranoto et al., 2023). Banyak lansia mengalami penurunan dalam fungsi kognitif atau gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memproses informasi dengan cepat atau efektif. Dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan sederhana, terapis dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi juga diterima dengan baik oleh lansia. Hindari menggunakan istilah teknis atau bahasa yang rumit yang dapat membingungkan atau menambah stres bagi mereka (Lasmi & Alpiah, 2024).

Komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial juga memerlukan kesabaran dan penghargaan terhadap waktu mereka. Lansia mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons atau merumuskan pemikiran mereka. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penurunan dalam fungsi kognitif atau pengalaman trauma yang mungkin mereka alami. Oleh karena itu, terapis harus bersedia memberikan waktu ekstra dan tidak terburu-buru dalam interaksi mereka dengan lansia. Dengan memberikan ruang yang cukup, terapis dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri lansia untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur (Pertiwi et al., 2022).

Komunikasi terapeutik yang efektif juga memperhatikan aspek non-verbal dari interaksi. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat memberikan petunjuk yang berharga tentang perasaan atau keadaan emosional lansia. Misalnya, ekspresi wajah yang tegang atau sikap tubuh yang tertutup dapat menunjukkan ketidaknyamanan atau kecemasan yang mungkin perlu dijelaskan lebih lanjut atau diatasi dalam proses terapi. Terapis yang peka terhadap isyarat non-verbal ini dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan lansia (Mawaddah & Wijayanto, 2020).

Selain menghadapi tantangan dalam komunikasi langsung dengan lansia, terapis juga harus mempertimbangkan faktor-faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi. Lansia di panti sosial sering berasal dari latar belakang budaya yang beragam dengan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang unik. Memahami dan menghormati keragaman ini penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan lansia. Misalnya, memahami nilai-nilai kebersamaan atau rasa hormat terhadap usia yang lebih tua dalam budaya tertentu dapat membantu terapis untuk mengakomodasi kebutuhan sosial dan emosional lansia dengan lebih baik.

Dalam hukum, komunikasi terapeutik juga harus mematuhi standar etika yang ditetapkan dalam praktik kesehatan. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik

Kedokteran menetapkan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh tenaga kesehatan dalam praktik mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup hak pasien untuk diperlakukan dengan hormat, mendapatkan informasi yang jujur dan lengkap tentang kondisi kesehatan mereka, serta hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan perawatan mereka. Dalam komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial, terapis harus memastikan bahwa setiap interaksi memenuhi prinsip-prinsip ini untuk menjaga integritas dan martabat pasien.

Studi kasus dan implementasi praktik terbaik dalam komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, penggunaan teknik refleksi untuk menguatkan pemahaman terapis terhadap pengalaman atau perasaan yang disampaikan oleh lansia dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan memperkuat hubungan terapeutik. Selain itu, kolaborasi dengan tim multidisiplin, termasuk pekerja sosial dan ahli psikologi, dapat memperluas pendekatan terapeutik untuk mencakup aspek sosial dan psikologis yang penting dalam perawatan lansia.

Komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial bukanlah hanya tentang memberikan perawatan medis yang memadai tetapi juga tentang membangun hubungan empati dan pengertian yang mendalam. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memperhatikan aspek non-verbal dari interaksi, terapis dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia dan memastikan bahwa kebutuhan mereka, baik fisik maupun emosional, terpenuhi dengan baik. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika yang ditetapkan dalam undang-undang, terapis juga dapat menjaga standar tinggi dalam praktik kesehatan mereka dan memberikan perawatan yang bermartabat kepada setiap individu yang mereka layani.

Komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial menghadapi sejumlah permasalahan yang kompleks yang membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan terencana. Salah satu permasalahan utama adalah adanya tantangan dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional serta psikologis lansia secara efektif. Lansia yang tinggal di panti sosial sering mengalami perasaan kesepian, kehilangan identitas, dan isolasi sosial akibat berbagai faktor seperti kehilangan pasangan hidup, perubahan lingkungan sosial, atau kondisi kesehatan yang menurun. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dan dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Tujuan dari komunikasi terapeutik untuk memastikan bahwa lansia merasa didengar, dipahami, dan dihargai dalam interaksi dengan tenaga kesehatan dan staf panti sosial. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam mengurangi isolasi sosial, meningkatkan kesejahteraan

emosional, dan memperkuat hubungan antara lansia dengan staf panti sosial serta sesama penghuni.

Namun, terdapat gap signifikan dalam penelitian mengenai implementasi praktik komunikasi terapeutik khususnya di lingkungan panti sosial. Banyaknya penelitian yang lebih fokus pada pengaturan medis dan fisik dari perawatan lansia sering mengesampingkan aspek psikologis dan emosional yang sebenarnya juga penting. Belum ada banyak studi yang secara khusus mengeksplorasi teknik dan strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di panti sosial, terutama mengingat keragaman latar belakang budaya dan sosial mereka.

Urgensi dari penelitian dan implementasi komunikasi terapeutik yang lebih efektif di panti sosial sangatlah penting mengingat populasi lansia yang tinggal di panti sosial terus meningkat. Dengan populasi yang menua secara global, tantangan untuk menyediakan perawatan yang memadai dan berpengertian akan semakin meningkat. Upaya untuk mengisi gap dalam penelitian ini dapat membawa manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia yang tinggal di panti sosial, serta meningkatkan kompetensi profesional staf panti sosial dalam menyediakan perawatan yang berbasis bukti dan sensitif terhadap kebutuhan lansia.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode literature review untuk mengeksplorasi dan menyintesis literatur yang relevan terkait dengan komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial. Pendekatan literature review dipilih untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan, tujuan penelitian, gap penelitian yang ada, urgensi topik ini, serta untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik komunikasi terapeutik yang efektif

Identifikasi Sumber

Identifikasi sumber informasi dilakukan melalui pencarian literatur melalui basis data akademik seperti PubMed, Google Scholar, dan PsycINFO. Kata kunci yang digunakan termasuk “therapeutic communication”, “elderly”, “social care”, dan “nursing homes”. Pencarian dilakukan untuk mencakup artikel-artikel peer-reviewed, buku, dan laporan penelitian yang relevan dari kurun waktu yang luas, untuk memastikan pengetahuan yang komprehensif tentang topik ini.

Seleksi Kriteria

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, termasuk relevansi dengan topik penelitian, fokus pada komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial, dan ketersediaan data yang mendukung analisis dan sintesis yang mendalam. Artikel yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan lingkup penelitian ini dikecualikan dari analisis lebih lanjut.

Ekstraksi dan Analisis Data

Data dari artikel yang terpilih diekstraksi secara sistematis, termasuk informasi mengenai masalah yang dihadapi lansia di panti sosial, tujuan dari komunikasi terapeutik, temuan mengenai gap penelitian yang ada, dan urgensi dari topik ini dalam perawatan kesehatan lansia. Data ini kemudian disintesis untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang status saat ini dan tantangan dalam praktik komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial.

Sintesis dan Interpretasi

Langkah terakhir melibatkan sintesis data dari literatur yang telah diekstraksi dan dianalisis. Informasi ini digunakan untuk mengembangkan argumen yang kuat mengenai perlunya penelitian lebih lanjut dan implementasi praktik yang lebih baik dalam komunikasi terapeutik dengan lansia di panti sosial. Interpretasi data mencakup mengidentifikasi tema utama, perbedaan, dan kesamaan dalam pendekatan komunikasi terapeutik yang efektif serta rekomendasi untuk praktik dan penelitian selanjutnya.

Dengan menggunakan metode literature review ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami pentingnya komunikasi terapeutik yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia di panti sosial. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan praktik terbaik dan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perawatan dan dukungan bagi populasi lansia yang tinggal di panti sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

Judul	Penulis	Tahun	Metode	Alat Ukur	Hasil Penelitian
Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023	Anasthasya Selda Patasik, Rotua Suriany Simamora, Kiki Deniati	(Patasik et al., 2024)	Kuantitatif , analitik Cross Sectional	Simple random sampling	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur

					Bekasi Tahun 2023 dengan tingkat signifikan 95%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value (0,000) < nilai α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Artinya, komunikasi terapeutik berperan dalam penurunan kecemasan lansia.
Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak	Puji Ristatnti, NikenSukei, Menik Kustriyani	(Ristatnti et al., 2024)	Kuantitatif , asosiatif korelasi Cross Sectional	Kuesioner kecemasan HARS, kuesioner komunikasi terapeutik	Studi ini menemukan adanya hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pre-operasi katarak. Hubungan ini dianalisis menggunakan uji Spearmen

					Rank Rho dan menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup dan arah yang positif.
Komunikasi Terapeutik pada Lansia yang Ada di Panti Sosial yang Ada di Indonesia: Literatur Review	Asifa Lasmi, Dini Nur Alpih	(Lasmi & Alpih, 2024)	Kualitatif (Literatur Review)	Dokumen Artikel Ilmiah	Studi literatur ini menemukan bahwa komunikasi terapeutik berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kemandirian lansia di panti sosial.
Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan pada Lansia	K Indri Antika Baharuddin, Brajakson Siokal, Ernasari	(Baharuddin & Siokal, 2023)	Quasi eksperimen pre-post test without control	Kuesioner GAI (Geriatric Anxiety Inventory)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap penurunan kecemasan lansia di Puskesmas Kassi Kassi

					Kota Makassar. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p sign = 0.000, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan.
Penerapan Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Kelurahan Sendangguwo	Dian Nur Kumalasari, Achmad Syaifudin, Komsiyah, Ayu Dita Handayani, Fhandy Aldy Mandaty, Sumarno	(Kumalasari et al., 2024)	Kualitatif	Studi Kepustakaan	Artikel ini menggambarkan pendekatan terapeutik dalam memberikan informasi kepada lansia untuk meningkatkan kesehatan mereka di Kelurahan Sendangguwo.

PEMBAHASAN

Komunikasi terapeutik menjadi aspek kunci dalam memberikan perawatan yang holistik dan berdaya guna bagi lansia yang tinggal di panti sosial di Indonesia. Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk isolasi sosial, perasaan kesepian, dan berbagai kondisi kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dalam komunikasi terapeutik bukan hanya sekadar pertukaran informasi medis, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk membangun hubungan yang empatik, memperkuat kesejahteraan emosional, dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Lansia di panti sosial sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka secara jelas dan efektif. Faktor-faktor seperti penurunan fungsi kognitif, gangguan pendengaran, atau bahkan stigma sosial dapat memperumit komunikasi mereka dengan staf panti sosial. Selain itu, terapis dan staf kesehatan di panti sosial sering kali kurang dilatih

dalam menggunakan teknik komunikasi yang tepat untuk berinteraksi dengan populasi lansia ini. Kurangnya pengertian mendalam tentang kebutuhan emosional dan psikologis lansia juga dapat menghambat efektivitas interaksi terapeutik.

Salah satu studi yang relevan adalah yang dilakukan oleh Patasik et al. (2024), yang menemukan hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dan penurunan kecemasan lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang dipenuhi empati dan perhatian dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan lansia, menyoroti pentingnya implementasi praktik komunikasi terapeutik yang efektif dalam setting panti sosial.

Tujuan utama dari komunikasi terapeutik dalam panti sosial adalah untuk memastikan bahwa lansia merasa didengar, dihargai, dan diperlakukan dengan hormat. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam membangun kepercayaan antara lansia dan staf panti sosial, meningkatkan partisipasi mereka dalam perawatan kesehatan, serta mempromosikan kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. Tujuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Lasmi & Alpiyah (2024), yang menekankan peran komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat hubungan sosial lansia di panti sosial di Indonesia.

Meskipun pentingnya komunikasi terapeutik diakui, terdapat gap dalam penelitian yang perlu diatasi. Banyak studi yang lebih fokus pada pengaturan medis dan fisik dari perawatan lansia, sementara aspek psikologis dan emosional sering kali diabaikan atau kurang mendapat perhatian yang memadai. Studi-studi yang dilakukan oleh Ristatnti et al. (2024) dan Baharuddin & Siokal (2023) menyoroti kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi terapeutik dengan aspek-aspek emosional seperti kecemasan dan kesejahteraan psikologis lansia.

Urgensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam area ini sangatlah penting mengingat populasi lansia di Indonesia yang terus bertambah. Dengan populasi yang menua secara global, tantangan untuk menyediakan perawatan yang sensitif dan berorientasi pada kebutuhan individu akan semakin meningkat. Penelitian lanjutan dapat membantu mengisi gap pengetahuan tentang praktik komunikasi terapeutik yang efektif dan memberikan landasan bagi pengembangan pedoman dan kebijakan yang lebih baik dalam perawatan lansia di panti sosial.

Penerapan praktik terbaik dalam komunikasi terapeutik memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, mendengarkan secara aktif dan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan empati dan pengertian terhadap pengalaman unik setiap individu lansia. Studi-studi kasus seperti yang dilakukan oleh Kumalasari et al. (2024) menggambarkan bagaimana pendekatan terapeutik dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia di panti sosial.

Dalam hukum, komunikasi terapeutik juga harus mematuhi standar etika yang ditetapkan dalam praktik kesehatan. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran di Indonesia menetapkan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh tenaga kesehatan dalam interaksi mereka dengan pasien, termasuk lansia di panti sosial. Hal ini mencakup hak pasien untuk diperlakukan dengan hormat, mendapatkan informasi yang jujur dan lengkap tentang kondisi kesehatan mereka, serta hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan perawatan mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, komunikasi terapeutik memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia di panti sosial di Indonesia. Pengembangan lebih lanjut dalam praktik komunikasi terapeutik yang efektif, penelitian yang mendalam tentang hubungan dengan aspek emosional dan psikologis lansia, serta implementasi pedoman yang lebih baik merupakan langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik mereka tetapi juga mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka dengan penuh penghargaan dan empati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari tinjauan mendalam mengenai komunikasi terapeutik pada lansia yang tinggal di panti sosial di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kemandirian lansia. Lansia di panti sosial sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang membutuhkan pendekatan yang sensitif dan terencana dalam komunikasi dengan staf panti sosial. Studi literatur menunjukkan bahwa praktik komunikasi terapeutik yang baik dapat mengurangi tingkat kecemasan, meningkatkan partisipasi dalam perawatan kesehatan, dan mempromosikan kesejahteraan holistik mereka.

Penelitian yang telah dilakukan memberikan bukti yang kuat bahwa ada hubungan positif antara komunikasi terapeutik dengan berbagai aspek kesejahteraan lansia, seperti penurunan tingkat kecemasan (Patasik et al., 2024; Baharuddin & Siokal, 2023), peningkatan kualitas hidup (Lasmi & Alpiah, 2024), dan memperkuat hubungan sosial (Kumalasari et al., 2024). Namun, masih terdapat gap dalam penelitian yang perlu diisi, terutama dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik komunikasi yang efektif, pengaruh komunikasi terapeutik terhadap aspek-aspek psikologis lansia, serta implementasi praktik terbaik di panti sosial.

Saran

1. Pengembangan Pedoman Praktik: Perlu mengembangkan pedoman praktik komunikasi terapeutik yang sesuai dengan budaya lokal dan spesifik untuk lansia di panti sosial. Pedoman

ini harus mencakup bahasa yang sederhana, pendekatan empatik, dan strategi untuk mengatasi hambatan komunikasi.

2. Penelitian Lanjutan: Mendukung penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian ini perlu fokus pada efek jangka panjang, faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi, dan pengembangan intervensi spesifik untuk meningkatkan praktik komunikasi terapeutik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Baharuddin, I. A., & Siokal, B. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Lansia. *Window of Nursing Journal*, 9–16.
- Dewanti, N. P. R., & Tandyonomanu, D. (2024). Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Meningkatkan Motivasi Pola Hidup Aktif Dan Sehat Pada Lansia Kategori Parsial Griya Wreda Jambangan Surabaya. *The Commercio*, 8(01), 141–149.
- Kumalasari, D. N., Syaifudin, A., Komsiyah, K., Handayaniingtyas, A. D., Mandaty, F. A., & Sumarno, S. (2024). Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Di Kelurahan Sendangguwo. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 2(1), 48–54.
- Lasmi, A., & Alpiyah, D. N. (2024). KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA LANSIA YANG ADA DI PANTI SOSIAL YANG ADA DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1–10.
- Mawaddah, N., & Wijayanto, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(1), 32–40.
- Nugraheni, Y. D., Sulistyarningsih, S., & Kes, M. H. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI TERAPEUTIK FISIOTERAPI DENGAN TINGKAT KEPUASAN PASIEN: NARRATIVE REVIEW*.
- Nurhayati, C., Martyastuti, N. E., Suryani, L., Ifadah, E., Makmuriana, L., Rahayuningsih, S. I., Rasmita, D., Hatala, T. N., & Utami, S. (2023). *BUKU AJAR KOMUNIKASI TERAPEUTIK KEPERAWATAN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Patasik, A. S., Simamora, R. S., & Deniati, K. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 90–96.

- Pertiwi, M. R., Wardhani, A., Kep, S., Kep, N. M., Raziansyah, S. K., Lucia Firsty, P. K., Febriana, N. A., Kep, M., Kom, S. K., & Sitanggang, Y. A. (2022). *Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Pranoto, P. A., Alfina, M. K., & Putri, N. A. S. (2023). *Analisis Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Dengan Demensia di Rumah Hunian Rukun Senior Care, Sentul, Jawa Barat*. LSPR Communication and Business Institute.
- Ristatnti, P., Sukesu, N., & Kustriyani, M. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1819–1832.
- Sulma, N. Y. (2023). *Perencanaan Kampanye Perlindungan Data Pribadi Oleh Kementerian Komunikasi Dan Informatika Indonesia*. LSPR Communication and Business Institute.
- Umah, L. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI TERAPEUTIK CAREGIVER DENGAN KEPUASAN PELAYANAN LANSIA DI PANTI WERDHA SEMARANG*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.